

**PENINGKATAN KESADARAN STAKEHOLDER MELALUI SOSIALISASI
ILMIAH SUMBERDAYA ABIOTIK DI PANTAI BLEKOK, KABUPATEN
SITUBONDO, JAWA TIMUR DALAM RANGKA PENGELOLAAN NYA
SEBAGAI WILAYAH EKOWISATA**

*Increasing Stakeholder Awareness Through Scientific Discussion of Abiotic Resources in
Blekok Beach, Situbondo Regency, East Java in the Order of Managing
it As an EcoTourism Area*

**Umi Zakiyah^{*1}, Mohammad Mahmudi¹, Arief Darmawan¹, Supriatna¹, Mulyanto¹,
Andi Kurniawan¹, Sri Sudaryanti¹, Sulastri Arsyadi¹**

¹Faculty of Fisheries and Marine Sciences, Barwijaya University
Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur

*umizakiyah@ub.ac.id

Diterima: 15 Februari 2022; Disetujui: 21 Maret 2022

Abstract

Beach is one of the attractions for tourists because of its varied forms and atmosphere, based on the aspects of exploration, conservation, and integrated management. One aspect of development in the field of ecotourism is expected to be able to realize sustainable ecosystem management is through the development of ecotourism sustainable economy and distributed equitably to all stakeholders. To realize this sustainable condition, all stakeholders need scientific information about natural resources biotic and abiotic, which can provide information and then assist decisions in managed a sustainable ecotourism area. With this database of biotic and abiotic resources, we hoped it will provide a solution to all problems regarding the wise management of ecotourism. One of the activities can increased stakeholder awarens in carrying out sustainable management in the coastal ecotourism area of Blekok is to begin by conducted research on the resources contained in coastal ecotourism area of Blekok. This scientific data will be able to support sustainable management. After the existence of this database, the solution offered by this community service activity to convey the results of scientific research on the natural resources that exist in the Blekok beach through socialization to all relevant stakeholders and authorities in managed this area.

Keyword: *Mangrove ecotourism, Blekok beach, management, stakeholders*

Abstrak

Pantai merupakan salah satu objek wisata yang memiliki daya tarik bagi wisatawan karena wujud dan suasana yang variatif, dengan melandaskan pada aspek eksplorasi, konservasi, dan pengelolaan secara terpadu. Salah satu aspek pembangunan pada bidang ekowisata diharapkan mampu mewujudkan pengelolaan ekosistem secara berkelanjutan adalah melalui pengembangan ekowisata. Pembangunan pariwisata berkelanjutan harus memanfaatkan sumber daya alam secara optimal sesuai daya dukung sehingga tidak menimbulkan kerusakan, menghormati sosial budaya masyarakat, memastikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan serta terdistribusi secara adil pada seluruh stakeholders. Untuk mewujudkan kondisi yang berkelanjutan ini seluruh stakeholder membutuhkan suatu informasi yang ilmiah tentang sumberdaya alam baik biotik maupun abiotik yang dapat memberikan informasi yang selanjutnya akan membantu keputusan dalam menjalankan pengelolaan suatu wilayah ekowisata yang berkelanjutan. Dengan adanya database sumberdaya biotik maupun abiotik ini diharapkan akan memberikan solusi atas segala permasalahan tentang pengelolaan ekowisata secara bijak. Salah satu

kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran stakeholder dalam melakukan pengelolaan secara berkelanjutan di wilayah pantai ekowisata Blekok ini adalah diawali dengan melakukan penelitian tentang sumberdaya yang terdapat di wilayah ekowisata pantai Blekok. Sehingga dengan adanya data ilmiah ini akan dapat mendukung pengelolaan secara berkelanjutan. Setelah adanya database ini maka solusi yang ditawarkan oleh kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dengan menyampaikan hasil penelitian ilmiah tentang sumber daya alam yang ada di pantai Blekok ini melalui sosialisasi kepada seluruh stakeholder yang berhubungan dan berwenang dalam mengelola Kawasan ini.

Kata Kunci: Ekowisata Mangrove, Pantai Blekok, Pengelolaan, Stakeholder.

1. PENDAHULUAN

Pantai merupakan salah satu objek wisata yang memiliki daya tarik bagi wisatawan karena wujud dan suasana yang variatif, dengan melandaskan pada aspek eksplorasi, konservasi, dan pengelolaan secara terpadu. Pengembangan pantai sebagai ekowisata merupakan jasa lingkungan dari alokasi sumberdaya yang cenderung akan memberikan manfaat pada kepuasan batin seseorang dikarenakan mengandung nilai estetika tertentu (Ali, 2004). Kawasan ekowisata pantai perlu dikembangkan dengan konsep berwawasan lingkungan agar terwujud pariwisata berkelanjutan, tidak menimbulkan kerusakan pada lingkungan dan memberikan jaminan kehidupan layak bagi masyarakat di sekitarnya, baik sekarang maupun untuk yang akan datang. Pembangunan pariwisata berkelanjutan harus memanfaatkan sumber daya alam secara optimal sesuai daya dukung sehingga tidak menimbulkan kerusakan, menghormati sosial budaya masyarakat, memastikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan serta terdistribusi secara adil pada seluruh stakeholders.

Salah satu Kawasan ekowisata pantai yang terdapat di Kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa Timur adalah pantai ekowisata kampung Blekok dengan Kawasan Mangrove sebagai Kawasan habitat burung Blekok. Kawasan Pantai Ekowisata Kampung Blekok merupakan wilayah yang rentang terhadap aktivitas manusia. Menurut Ashary *et al.* (2019), ekowisata kampung blekok di Situbondo ini dikelilingi oleh pemukiman, industri, pelabuhan, sungai. Habitat mangrove di

wilayah ini perlu dijaga kelestariannya karena menjadi sumber daya yang paling penting untuk keberlanjutan pengelolaan pantai Blekok sebagai kawasan ekowisata.

Permasalahan yang ada dilapang salah satunya adalah kegiatan manusia yang berada di sekitar Kawasan ekowisata ini juga potensi adanya pencemaran yang berasal dari DAS sungai yg bermuara kearah pantai Blekok menjadikan Kawasan ini rentan terhadap adanya pencemaran lingkungan. Perlunya peran kesadaran stakeholder kawasan ini yang salah satunya adalah Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS), kemudian aparat desa serta masyarakat yang beraktivitas disekitar kawasan ini sangat diperlukan perannya dalam kegiatan pengelolaan kawasan mangrove ini. Disisi lain, terdapat kegiatan Cabang Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur yang telah terporgram untuk melakukan rehabilitasi mangrove di kawasan tersebut. Instansi lain seperti Dinas Perikanan dan Kelautan Kota Situbondo, BAPPEDA, DLH dan Dinas Pariwisata Kabupaten Situbondo, juga merupakan stakeholder penting dalam pengelolaan kawasan mangrove ini.

Kondisi tersebut membuka peluang untuk akademisi yang netral untuk melaksanakan salah satu kegiatan tridarma perguruan tinggi. Peran akademisi dalam pengabdian kepada masyarakat diperlukan dalam rangka memberikan saran serta masukkan terkait pengelolaan kawasan mangrove khususnya dan agar setiap kegiatan dapat bersinergi dengan pengelolaan wilayah pesisir yang telah di atur pada Perda No 1 Tahun 2018 Provinsi Jawa Timur.

serta pengetahuan tentang pengelolaan Kawasan yang berkelanjutan

2. METODE

2.1. Waktu dan Lokasi Kegiatan

Pantai Ekowisata Kampung Blekok Kabupaten Situbondo yang secara geografis Kabupaten Situbondo terletak pada 11330'-11442' bujur timur dan antara 735'-744' lintang selatan dengan luas wilayah 1.638,50 km² (Situbondokab, 2021). Ekowisata Kampung Blekok merupakan wisata alam yang terletak di Dusun Pesisir di Desa Klatakan, Kecamatan Kendi, Kabupaten Situbondo.

2.2. Teknik Penyampaian, Tujuan, dan Manfaat Kegiatan

Teknik Penyampaian :

Sebagai langkah awal untuk mencapai pengelolaan kawasan ekowisata pantai Blekok serta Kawasan mangrove seperti yang diilustrasikan diatas, maka diperlukan kegiatan sebagai berikut:

- a) Sosialisasi, tentang pentingnya pengetahuan tentang sumber daya di Pantai Blekok untuk perlindungan lingkungan pesisir dari pencemaran yang diakibatkan adanya aktivitas antropogenik.
- b) *Focus Group Discussion* (FGD), dengan instansi terkait untuk mendapatkan kesepahaman untuk meningkatkan peran stakeholder pada pembangunan dan pengolahan sumber daya di Pantai Blekok

Tujuan dan manfaat kegiatan yakni :

- a) Memberikan informasi tentang pentingnya menjaga kawasan mangrove untuk perlindungan lingkungan pesisir dari kerusakan lingkungan kepada stakeholder.
- b) Melakukan kegiatan sosialisasi kondisi sumber daya biotik maupun abiotik Kawasan pantai ekowisata kampung Blekok berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Perguruan Tinggi. Luaran dari kegiatan pengabdian ini ialah rangkuman hasil sosialisasi kepada stakeholder terkait kesadaran

Target Capaian

Target capaian dari kegiatan pengabdian ini ialah sebagai berikut:

- a) Kesadaran mengenai kondisi Kawasan mangrove dan kawasan ekowisata dari stakeholder terkait dapat meningkat
- b) Komunikasi dan koordinasi antar stakeholder (masyarakat yang berada di kampung Ekowisata Blekok, aparat desa dan kelompok masyarakat yang mengelola kawasan) dapat berjalan baik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sosialisasi Potensi

Sosialisasi mengenai Kajian Ilmiah Sumberdaya Pantai Blekok, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur, dalam Rangka Pengelolaannya Sebagai Wilayah Ekowisata dihadiri oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Situbondo, Dinas Pariwisata Kabupaten Situbondo, warga masyarakat di sekitar Pantai Blekok, Kabupaten Situbondo dan mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Bentuk sosialisasi ini berupa pemaparan secara langsung oleh beberapa pemateri, dimana materinya yakni mengenai (1) keadaan wisata di Kampung Blekok Situbondo, (2) Kondisi Pencemaran Mikroplastik di wilayah Perairan Pantai Blekok dan (3) Populasi dan Mikrohabitat Kepiting Biola (*Uca* sp.) di Pantai Blekok.

Sosialisasi pertama dilaksanakan secara online dengan menggunakan aplikasi zoom, diskusi dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan dan masalah apa saja yang ada di Kampung Blekok Situbondo sebelum sosialisasi langsung ke lapangan. Sosialisasi selanjutnya dilaksanakan materi pertama memuat informasi mengenai informasi dasar mengenai keadaan ekowisata di Kampung Blekok yang terlampir pada Gambar 1, dimana materi tersebut disampaikan oleh Ibu Ranti Seta A.P,ST sebagai Kasie Pemeliharaan Lingkungan dan Hutan Sebagai Pengelola Ekowisata

Kampung Blekok Situbondo. Materi kedua memuat populasi dan mikrohabitat Kepiting Biola (*Uca sp.*) yang disampaikan oleh Bapak Dr. Ir. Mulyanto, M.Si yang dapat dilihat pada Gambar 2. Materi terakhir memuat informasi



Gambar 1. Pemaparan Materi Pertama

mengenai informasi mengenai kondisi pencemaran mikroplastik di wilayah perairan Pantai Blekok yang disampaikan oleh Dr. Ir. Umi Zakiyah yang dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 2. Pemaparan Materi Kedua



Gambar 3. Pemaparan Materi Ketiga



Gambar 4. Pelaksanaan FGD

3.2. Focus Group Discussion

Sebagai lanjutan dari sosialisasi yang berisi mengenai (1) keadaan wisata di Kampung Blekok Situbondo, (2) kondisi pencemaran mikroplastik di wilayah Perairan Pantai Blekok dan (3) Populasi dan Mikrohabitat Kepiting Biola (*Uca sp.*) di Pantai Blekok dilanjutkan dengan FGD. Tujuan dari FGD adalah untuk menyampaikan setiap persepsi, menggali dan memperoleh beragam informasi mengenai permasalahan di Pantai Ekowisata Blekok, mengidentifikasi berbagai strategi yang kiranya dapat menjadi pilihan pemecahan masalah. FGD yang dilaksanakan juga

dilaksanakan *open ended* (pertanyaan terbuka) dimana memungkinkan peserta untuk memberikan jawaban dengan penjelasan-penjelasan. Adapun dalam FGD ini juga dipimpin oleh seorang fasilitator yang disampaikan oleh Ibu Sulastri Arsyad, S. Pi, M.Si yang bertugas untuk pemandu, pendengar, pengamat dan menganalisa data secara induktif. Lamanya waktu yang digunakan untuk FGD ini berkisar antara 30-45 menit yang dilaksanakan di Pantai Blekok Kabupaten Situbondo yang terlihat pada Gambar 4. Dari kegiatan FGD tersebut diperoleh hasil yang terangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Sosialisasi FGD

No	Isi
1. Bapak Firmansyah (SPL)	Keinginan terhadap pengurangan mikroplastik kepada masyarakat, dan dampaknya
2. Bapak Kholid (Pokdarwis)	Limbah yang terdapat pada Pantai Blekok dimungkinkan merupakan limbah dari perusahaan sejak lama perusahaan itu menyebabkan kerusakan pada beberapa spesies mangrove. Sudah meminta bantuan pada stakeholder seperti muspida dll, tetapi perusahaan masih memberikan dampak bagi lingkungan Perairan Blekok. Setelah ada kampung blekok limbah bertambah. Kembali, sudah meminta pertolongan untuk kontrol IPAL pada perusahaan tersebut. Kejelasan IPAL aktif atau tidak. Intinya di kampung blekok bukan hanya limbah tetapi juga polusi, seperti contohnya polusi asap. Sudah ada aspirasi dari pokdarwis untuk solusi kontrol. Diperlukan pengontrolan ipal secara terus menerus, dan polusi udara yang ada. Pokdarwis menginginkan nilai ekonomi yang meningkat. Perlunya ada bantuan untuk pengajaran Budidaya Kepiting Bakau untuk mengembangkan kondisi ekonomi di Pantai Blekok
3. Bu Umi Zakiyah (Dosen)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Perlunya ada rasa memiliki untuk dapat lebih efektif dalam menjaga baik organisme dan ekologi di kampung blekok. ✓ Perlu adanya solusi dan upaya untuk duduk Bersama Bersama para stakeholder untuk dapat mengatasi adanya permasalahan di Pantai Blekok. Perlu juga adanya penjelasan efek adanya limbah yang ada agar keadaan blekok yang sebenarnya dapat diketahui. ✓ Tidak boleh adanya raung industri didekat wilayah konservasi masih direncanakan oleh pemerintah
4. Bapak Supriatna (Dosen)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pengadaan nilai tambah oleh-oleh sebagai ciri khas untuk di wilayah Situbondo sebagai nilai tambah. Terutama mungkin rumput laut
5. Ibu Seta (DLH)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Limbah seperti timbal bukan hanya berasal dari blekok saja, karena blekok juga merupakan sebuah muara maka limbah dari hulu juga banyak ditampung di blekok. Limbah Pb banyak juga dapat diakibatkan karena blekok berdekatan dengan wilayah Pelabuhan. ✓ Kejelasan mengenai asal nilai pb yang ada pada lingkungan perairan di wilayah blekok ✓ Perlu adanya analisis atau identifikasi logam berat di kerang dan juga analisis sumber logam berat. ✓ Perlu adanya analisis mengenai sumber kejelasan logam berat yang ada di wilayah blekok
6. Bapak Mulyanto (Dosen)	Logam berat mempunyai sifat sendiri”, cd : bisa keluar bersamaan dengan ammonia dan kapur, hg : dalam tubuh bentuknya organik dan dapat berkumpul di saraf dan menyebabkan kelumpuhan, jika pb dapat menyebabkan cacat. Masalah kepiting mencari solusi untuk sosialisasi budidaya. Pengadaan bank sampah, di kampung blekok sudah ada pengadaan bank sampah yang dikelola oleh warga

Berdasarkan Tabel 3 tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasannya permasalahan utama yang teridentifikasi melalui FGD terkait Peningkatan Kesadaran Stakeholder Melalui Sosialisasi Ilmiah Sumberdaya Pantai Blekok, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur Dalam Rangka Pengelolaannya Sebagai Wilayah Ekowisata yang terangkum pada Tabel 4

Tabel 4. Permasalahan Utama

No	Permasalahan	Prioritas
1	Diperlukan penanganan stakeholder dalam menangani limbah industri yang berdampak pada perairan Pantai Blekok lebih intensif	1
2	Penanganan logam berat dan mikroplastik di perairan Pantai Blekok	2
3	Bantuan untuk pengajaran Budidaya Kepiting Bakau untuk mengembangkan kondisi ekonomi di Pantai Blekok	3

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil evaluasi secara keseluruhan peserta yang telah di berikan peserta merasakan akan pentingnya kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil sosialisasi ilmiah dan FGD yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Sosialisasi mengenai kajian ilmiah sumberdaya Pantai Blekok, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur dalam rangka pengelolaannya sebagai wilayah ekowisata dapat memberikan tambahan wawasan untuk para mitra dan stakeholder terkait.
- 2) Terdapat 3 permasalahan utama yang dihadapi yakni penanganan stakeholder dalam mengatasi limbah industri, penanganan logam berat dan mikroplastik di Pantai blekok, dan juga pengajaran budidaya kepiting bakau agar tetap lestari.

Permasalahan utama yang telah teridentifikasi selama kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan selanjutnya dapat dibawa ke dalam diskusi dengan Dinas Perikanan dan Kelautan, Provinsi Jawa Timur. Dengan demikian, dapat diharapkan adanya solusi yang terstruktur dalam lingkup birokrasi dan legalitas, kemudian komunikasi dan koordinasi antar instansi terkait di Pantai Ekowisata Blekok dapat berjalan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali. (2004). Pemanfaatan potensi sumberdaya pantai sebagai obyek wisata dan tingkat kesejahteraan masyarakat sekitar lokasi wisata (Studi kasus di kawasan wisata Pantai Kartini Jepara). Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Ashary, L., Rukmana, R. S., Siddiq, M., Lindiana, L., Sari, R. P., Pratama, A., & Astiana, P. A. (2019). Pkm Pengembangan Sumber Daya Manusia Kelompok Sadar Wisata Kabupaten Situbondo. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 3(2), 109-126.
- Carter, R.W.G. (1988). *Coastal Environments: An Introduction to the Physical Ecological and Cultural Systems of Coastlines*. Academic Press: London.
- Fandeli. (2000). *Pengusahaan pariwisata*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- FAO. (2002). FAO's database on mangrove area estimates, by M.L. Wilkie, S. Fortuna and & O. Souksavat. Forest Resources Assessment Working Paper No. 62. Rome.
- Harahap, N., & Setiawan. (2017). Indeks Kesesuaian Ekowisata Mangrove Di Kabupaten Malang. *ECsoFiM: Journal of Economic and Social of Fisheries and Marine*. <http://dx.doi.org/10.21776/ub.ecsofim.2017.004.02.05>.
- Hilmi, E., Siregar, A.S., & Febryanni, L. (2017). Struktur Komunitas, Zonasi dan

- Keanekaragaman Hayati Vegetasi Mangrove di Segara Anakan Cilacap. Omni-Akuatika.
<https://doi.org/10.20884/1.oa.2015.11.2.36>.
- Husamah, H., & Hudha, A.M. (2018). Evaluasi Implementasi Prinsip Ekowisata Berbasis Masyarakat dalam Pengelolaan Clungup Mangrove Conservation Sumbermanjing Wetan, Malang. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*.
<https://doi.org/10.29244/jpsl.8.1.86-95>.
- Hutabarat, et al., (2009). Pengelolaan pesisir dan laut secara terpadu. Bogor: Pusdiklat Kehutanan, SECEM dan Korea International Cooperation Agency
- Indrizal. (2014.) Diskusi Kelompok Terarah Focus Group Discussion (FGD) Prinsip Prinsip dan Langkah Pelaksanaan Lapangan. *Skripsi*. Universitas Andalas Padang, Sumatera Barat.
- Martuti, N.K.T., Susilowati, S.M.E., Nur Sidiq, W.A.B., Mutiatari, D.P. (2018). Peran Kelompok Masyarakat dalam Rehabilitasi Ekosistem Mangrove di Pesisir Kota Semarang. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 6(2):100-114.
- Nur, H. (2018). Identifikasi Struktur Komunitas Ekosistem Mangrove di Desa Kalibatur, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. *Skripsi*. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Universitas Brawijaya Malang.
- Prawtiwi, R., Aswandy, I. (2013). Crustacea di Pantai Prigi dan Pantai Popoh Selatan Jawa. *Oseana*, XXXVIII(4):37-46.
- Tomascik, T., Mah, A.J., Nontji, A., Moosa, M.K. (1997.) *The Ecology of the Indonesian Seas Part Two*. Periplus Editions (HK) Ltd: Singapore.
- Tomlinson, P.B. (1986). *The Botany of Mangroves*. Cambridge University Press: New York.